

# Gereja Nirabelis: Kritik Stigma Ableisme terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa berdasarkan Konsep *Imago Dei*



Vol. 1 No. 2 (November) 2022, (110-126)  
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Yandre Arjuna

Gereja Toraja Pniel Siguntu, Klasis Makale Utara  
arjunayandre@gmail.com

## Abstract

The stigma of ableism towards people with mental disorders (ODGJ) places people with disabilities as inferior beings due to the influence of normalism. Society negatively assesses ODGJ, leading to marginalization, exclusion, injustice, and oppression. Therefore, this paper aims to critique the ableism stigma of people with mental illness based on the concept of *imago dei*. The analysis of this study shows that human existence as *imago dei* bears the image and likeness of God as a human being. The stigma of ableism against ODGJ is a form of discrimination which denies or negates the likeness of God's image and likeness in ODGJ. Based on this, I offer the theology of *imago dei* in understanding the nature of ODGJ as human beings in the frame of transpositional Christology. This results in a new understanding of non-ableist ecclesia, which is an attitude or expression of the church towards individuals with disabilities and becomes a direction for the realization of the church's mission towards the issue of ableism stigma experienced by ODGJ, with the belief that anywhere looking believers can see signs of God's presence.

**Keywords:** ecclesia, *imago dei*, human, normalism, stigma on ableism, non-ableist

## Abstrak

Stigma abelisme terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) menempatkan manusia disabilitas sebagai makhluk inferior karena pengaruh normalisme. Masyarakat menilai negatif ODGJ dan mengarah pada marginalisasi, eksklusi ketidakadilan, dan penindasan. Karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengutarakan kritik terhadap stigma abelisme orang dengan gangguan jiwa berdasarkan konsep *imago dei*. Hasil analisis studi ini menunjukkan eksistensi manusia sebagai *imago dei* menyandang keserupaan gambar dan rupa Allah sebagai manusia. Stigma abelisme terhadap ODGJ adalah wujud diskriminasi, yang menyangkal atau meniadakan keserupaan gambar dan rupa Allah dalam diri ODGJ. Berdasarkan hal tersebut, saya menawarkan teologi imago dei dalam memahami hakekat ODGJ sebagai manusia dalam bingkai kristologi transposisional. Hal ini menghasilkan paham baru eklesia nirabelis (*non-ableism*), yaitu sebuah sikap atau ekspresi gereja terhadap pribadi dengan disabilitas dan menjadi sebuah arah perwujudan misi gereja terhadap persoalan stigma abelisme yang dialami ODGJ, dengan keyakinan bahwa kemana saja memandang umat percaya dapat melihat tanda-tanda kehadiran Allah.

**Kata-kata kunci:** eklesia, imago dei, manusia, normalisme, stigma abelisme, nirabelis

## PENDAHULUAN

Ajaran kekristenan tentang manusia dalam Kejadian 1:26-27 mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini juga dijabarkan dalam ajaran

Gereja Toraja dalam *Pengakuan Gereja Toraja* Bab III tentang manusia, bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya. Dalam pemahaman ini, gambar Allah dipahami sebagai sebuah hubungan tanggung jawab dengan Allah yang menempatkan seluruh manusia pada kedudukan yang sama sebagai satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi.<sup>1</sup> Pemahaman ini menempatkan manusia pada keindahan yang unik dari ciptaan lainnya. Sebab semua yang diciptakan beranjak dari Hakekat Keindahan, yaitu Allah.

Adanya pengaruh normalisme memengaruhi pemahaman negatif dalam memahami manusia yang membedakan pribadi dengan disabilitas dan pribadi tanpa disabilitas. Hal ini memperlihatkan sebuah konsep keindahan yang semu dan tentu mempengaruhi pribadi dengan disabilitas mental seperti orang dengan gangguan dimana mereka dianggap “tidak mampu” untuk mencapai kondisi yang “indah” dalam ukuran “normal”. Tekanan normalitas membuat penyandang disabilitas tidak mengalami kepenuhan hidup secara langsung karena gangguan tertentu yang mereka alami dalam hidup yang membutuhkan kebebasan dan penerimaan oleh dunia. Isu nilai kemanusiaan tersebut merupakan eksistensi pemicu stigma ableisme dari masyarakat terhadap penyandang disabilitas orang dengan gangguan jiwa. Kecenderungan negatif ini mengarah pada diskriminasi dan prasangka sosial terhadap penyandang disabilitas orang dengan gangguan jiwa dalam bentuk pola pikir “ableism” yang menganggap orang-orang penyandang disabilitas memiliki status yang lebih rendah dibandingkan orang-orang non difable. Hal ini menjadi sebuah persoalan marginalisasi ketidakadilan dalam pengalaman eklesiologis yang mengesampingkan konsep manusia sebagai imago dei, citra Allah dalam diri semua manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah.

Isu ketidakadilan eklesiologis seperti ini menjadi sebuah perspektif konstruksionis sosial dengan wawasan teologi disabilitas sebagai sebuah fondasi dalam memikirkan kembali konsep teologi disabilitas orang dengan gangguan jiwa. Jhon Swinton dalam sebuah tulisannya tentang *Disability, Ableism, dan Disablism* menekankan revitalisasi simbol-simbol yang selama ini menindas penyandang disabilitas, dan menggantinya dengan simbol-simbol baru yang lebih memfasilitasi induksi teologis<sup>2</sup> dengan perspektif *Disabled God* yang di tulis oleh Nancy Eisland, sebuah tanggapan

---

<sup>1</sup> Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1994).

<sup>2</sup> John Swinton, “Disability, Ableism, and Disablism,” in *The Wiley-Blackwell Companion to Practical Theology*, ed. Bonnie J. Miller-McLemore (Malden, MA: Wiley Blackwell, 2011).

teologis terhadap marginalisasi disabilitas tentang konsep teologi kontekstual yang memandang Tuhan sebagai disable.

Teologi disabilitas muncul ketika orang-orang tanpa disabilitas mulai menyoroti pentingnya pengalaman disabilitas manusia untuk refleksi dan praktik teologis.<sup>3</sup> Hal ini menguak kepermukaan karena kurang memberi perhatian pada pengalaman penyandang disabilitas yang berujung merugikan, marginalisasi, eksklusi ketidakadilan dan kadang menindas penyandang disabilitas bahkan terjadi pengelompokan minoritas manusia dengan disabilitas. Karena itu, dibutuhkan cara membingkai ulang disabilitas secara positif dan terbuka, konseptual, teologis serta ada ruang fisik bagi penyandang disabilitas mental khususnya bagi orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberi perhatian pada persoalan stigma *ableisme* orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang dianggap sebagai individu abnormal bahkan yang dipandang sebagai makhluk inferior yang mengurangi bahkan meniadakan imago dei dalam diri pribadi manusia penyandang disabilitas, yang juga diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pendekatan teologi disabilitas berdasarkan konsep *Imago Dei* sebagai salah satu alternatif untuk meninjau kembali stigma *ableisme* orang dengan gangguan jiwa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*Library Research*). Untuk menunjang penulis sampai pada tujuan yang akan di capai dalam tulisan ini, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut Mengumpulkan sejumlah referensi terkait topik yang diajukan.

## **DISKUSI**

### **Gangguan Jiwa dalam Bergam Perspektif**

Yunatan Iko Wicaksono dalam *Gejala Gangguan Jiwa dan Pemeriksaan Psikiatri dalam Praktek Klinis* (2018), mengemukakan gangguan jiwa sebagai sindrom atau pola perilaku seseorang dengan gejala penderitaan (*Distress*) dan kelemahan/keterbatasan (*impairment/disability*) yang mana gejala klinis tersebut menimbulkan “disabilitas”

---

<sup>3</sup> Ibid., 133.

dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang membutuhkan perawatan demi kelangsungan hidup.<sup>4</sup>

Dari penjelasan definisi tersebut dapat kita lihat bahwa ODGJ ditandai dengan adanya gejala klinis seperti sindrom atau perilaku yang berbeda, kemudian dari gejala yang timbul mengakibatkan “penderitaan” (*distress*) hal itu dapat saja berupa ketidaknyamanan, terganggu, disfungsi organ tubuh dan lain-lain, serta mengakibatkan “disabilitas” dimana dalam aktivitas sehari-hari terbatas dan memerlukan perawatan diri sebagai penunjang kelangsungan hidup. Pertanyaannya ialah apakah ODGJ dapat dibaca dalam konteks disabilitas atau keterbatasan?

Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengartikan bahwa setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak, dapat digolongkan penyandang disabilitas. Melalui direktorat rehabilitasi sosial penyandang disabilitas kementerian Sosial Republik Indonesia menyebutkan bahwa orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah bagian dari disabilitas mental, yang mengalami hambatan interaksi dan partisipasi di masyarakat. Bahkan pemerintah melihat gangguan jiwa sebagai sebuah permasalahan yang termuat di dalam Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 tahun 2014.<sup>5</sup>

Dalam dunia medis, gangguan kejiwaan selalu di kaitkan dengan disabilitas mental atau gangguan mental yang menggambarkan kondisi abnormalisasi dalam bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental yang dapat memicu gangguan kejiwaan dalam diri manusia. Alex Sobur bahkan menyebutnya sebagai “gila” dimana gila adalah istilah yuridis yang berarti tidak tahu membedakan yang benar dan yang salah, atau tidak mampu mengendalikan dirinya secara normal.<sup>6</sup>

## Karakteristik dan Klasifikasi OGDJ

---

<sup>4</sup> Yunatan Iko Wicaksono, *Gejala Gangguan Jiwa Dan Pemeriksaan Psikiatri Dalam Praktek Klinik* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 19.

<sup>5</sup> Yazfinedi, “Konsep, Permasalahan Dan Solusi Penyandang Disabilitas Mental Di Indonesia,” *Quantum* 14, no. 26 (2018): 102.

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 14.

Dalam dunia medis ada 2 (dua) hal pemicu gangguan jiwa yang memperlihatkan karakteristik gangguan kejiwaan pada diri seseorang,<sup>7</sup> yaitu pertama, gangguan skizofrenia dimana orang dengan gangguan jiwa akan sering mengalami pemasungan karena gejala-gejala yang sering dialami oleh orang dengan skizofrenia ini (disingkat ODS) karena beresiko untuk melakukan tindakan kekerasan yang memiliki sifat dapat kambuh, menahun, dan apabila kekambuhan sering terjadi maka hal ini berpengaruh besar pada penurunan fungsi yang semakin berat.

Kedua, faktor gangguan jiwa lain dengan perilaku gaduh gelisah dan kekerasan. Gangguan jiwa ini awalnya akan berperilaku agresif baik itu agresivitas verbal maupun gerak atau motorik namun tidak bertujuan untuk menciderai orang lain (contohnya mengumpat, melempar, atau merusak barang) dan perilaku kekerasan yang ditujukan memang untuk menciderai orang lain seperti memukul, melukai diri, bahkan membunuh.

Mengenai klasifikasi orang dengan gangguan jiwa, hal tersebut terlihat pada tiga fase, yaitu fase akut, fase stabilisasi, dan fase pemeliharaan.<sup>8</sup> Pada fase akut ada 3 (tiga) hal gejala yang terlihat yaitu *pertama* adanya kecemasan dan kegelisahan yang terjadi melalui ledakan kemarahan, sikap maupun penyerangan fisik. *Kedua* adanya halusinasi yang menyuruh orang dengan skizofrenia (ODS) melakukan tindakan tertentu. *Ketiga* meningkatnya kekerasan verbal atau kekerasan yang ditujukan terhadap benda atau orang lain. Hal ini akan semakin meningkat jika dipicu oleh penyalahgunaan alkohol, kepribadian yang anti sosial, tidak ada pekerjaan, dan sebagainya. Gangguan jiwa pada fase ini harus segera mendapatkan layanan melalui rumah sakit jiwa atau rumah sakit umum, tidak untuk di biarkan begitu saja.

Fase stabilisasi merupakan fase gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya perilaku dimana penyandang tidak mampu mengelola kejiwaan dengan baik. Kemudian akan rentan ketika pemicu kekambuhan tidak terjaga dengan baik, selain itu hal ini juga membutuhkan pemantauan dalam meminum obat. Pada fase ini dibutuhkan pengobatan yang optimal serta harus di sertai dengan edukasi pemahaman yang tepat bagi pasien pun bagi keluarga sehingga mampu merangsang fungsi psikososialnya dalam mengelola gejala gangguan kejiwaan yang ada.

## **Stigma Ableisme: Diskriminasi terhadap Disabilitas ODGJ**

---

<sup>7</sup> Ibid., 104.

<sup>8</sup> Ibid., 104-105.

*The Disability Reader* (1997) karya Lennard J. Davis mengutarakan bahwa stigma adalah suatu atribut dasar yang mendiskreditkan seseorang sebagai manusia yang “tidak sama seutuhnya” dengan manusia normal.<sup>9</sup> Stigmatisasi ini muncul ketika karakteristik objek stigma dianggap berbeda dari yang normal termasuk orang dengan gangguan jiwa.

Sebuah hasil penelitian Sukmawati Varamitha dkk, yang terangkum dalam jurnal *Ecopsy 1*, yang berjudul “Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasien Gangguan Jiwa” menyatakan bahwa stigmatisasi terhadap disabilitas, muncul melalui proses sosial yang saling berkaitan yaitu;<sup>10</sup>

Pertama, proses isyarat (*cues*) yang mana masyarakat menyimpulkan disabilitas gangguan jiwa melalui penampilan fisik, keterampilan sosial, dan labeling “hilang akal” atau “tidak waras” bahkan ada yang menggunakan label “gila” dan “stres”. Hal ini tak dapat dipungkiri terlihat dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini dengan kenyataan faktual sehari-hari. Kedua, stereotip (*stereotype*) menegaskan isyarat dimana ada prasangka masyarakat terhadap gangguan jiwa sebagai bawaan sejak lahir dan hal ini menimbulkan stereotip dalam masyarakat menjaga jarak dengan orang gangguan jiwa.

Ketiga, Prasangka (*prejudice*) proses ini menimbulkan prasangka sosial yang memperkuat stereotip masyarakat dan menghasilkan reaksi emosional yang negatif. Prasangka ini adalah sebuah keyakinan dan sikap yang merugikan dengan melibatkan komponen evaluatif dimana masyarakat menilai gangguan jiwa disebabkan oleh gangguan roh-roh gaib.

Keempat, yaitu diskriminasi (*discrimination*) yang termanifestasi dalam prasangka sikap negatif masyarakat terhadap penyandang gangguan jiwa yang mengarah pada marginalisasi masyarakat dan paling sering terjadi terhadap orang dengan penyakit mental. Akibat dari stigmatisasi ini cenderung mengarah pada marginalisasi masyarakat (pengurangan status sosial individu sebagai anggota masyarakat) hanya karena penyakit.<sup>11</sup> Hal ini terus mengakar dalam masyarakat dan menghantui objek stigmatisasi, tidak hanya pada penyandang disabilitas seperti orang dengan gangguan jiwa tetapi berdampak buruk bagi anggota keluarga orang dengan gangguan jiwa. Pengaruh

---

<sup>9</sup> Lennard J. Davis, ed., *The Disability Studies Reader, The Disability Studies Reader* (New York, NY: Taylor & Francis Group, 2021), 131.

<sup>10</sup> Sukmawati Varamitha, Sukma Noor Akbar, and Neka Erlyani, “Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa,” *Jurnal Ecopsy 1*, no. 3 (2016): 108–109.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 108.

diskriminasi seperti ini bertautan dengan presensi stigma ableisme orang dengan gangguan jiwa sebagai salah satu diskriminasi dan penindasan dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Michelle R. Nario-Redmon, dalam *Ableism: The Causes and Consequences of Disability Prejudice* (2019) mengartikan ableisme sebagai sebuah gagasan, praktek, intuisi sosial yang merendahkan keberadaan seseorang dengan keterbatasan (disabilitas).<sup>13</sup> Pemikiran Nario-Redmon tentang ableisme dimaksudkan untuk merangsang dialog antara disabilitas dengan status sosial karena adanya pemisahan-pemisahan antara manusia yang normal dan abnormal.<sup>14</sup> Ia beranjak dari kegelisahan sosial yang terjadi dalam tatanan masyarakat AS dimana manusia tanpa disabilitas memperlakukan manusia dengan disabilitas sebagai makhluk inferior yang membuka ruang penindasan. Mullaly menegaskan bahwa ableisme menjadi sumber diskriminasi karena keterbatasan yang dianggap tidak normal.

Mullaly mencatat setidaknya ada enam macam paham (isme) yang menjadi sumber tindakan diskriminatif manusia atas manusia lain. Keenam isme tersebut adalah sexism yang menjadi sumber penindasan terhadap perempuan; heterosexism yang menjadi sumber opresi dan diskriminasi kelompok gay dan lesbian; ableism yang menjadi sumber diskriminasi terhadap kaum difabel; ageism yang menjadi sumber diskriminasi terhadap orang-orang tua; racism yang menjadi sumber diskriminasi terhadap orang-orang dengan warna kulit berbeda; dan classism yang menjadi sumber diskriminasi dan opresi atas dasar kelas sosial.<sup>15</sup>

Saya menyimpulkan bahwa stigma ableisme orang dengan gangguan jiwa adalah bentuk diskriminasi dan prasangka sosial masyarakat yang memandang disabilitas orang dengan gangguan jiwa sebagai makhluk inferior dan mengarah pada marginalisasi dan inklusi penindasan.

## **Teologi Disabilitas: Respons Ableisme**

Pengaruh normalisme rupanya menjadi sebuah bingkai latar belakang dimana manusia mendefinisikan disabilitas, yang menilai manusia berdasarkan yang normal dan yang tidak normal. Dalam hal ini konstruksi kritis teologi dengan pendekatan teologi disabilitas memberi ruang dan memposisikan manusia itu sama tanpa memandang bagaimana keadaanya, karena pada dasarnya manusia adalah ciptaan Allah yang

---

<sup>12</sup> Asyhabuddin, "Difabilitas Dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya Di STAIN Purwokerto," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 3 (2008): 1-3, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/312>.

<sup>13</sup> Michelle R. Nario-Redmond, *Ableism: The Causes and Consequences of Disability Prejudice* (Malden, MA: Wiley Blackwell, 2019), 5.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Asyhabuddin, "Difabilitas Dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya Di STAIN Purwokerto," 2.

dijadikan menurut gambar dan rupa Allah. Seruan ini memiliki makna teologis yang positif bagaimana manusia hidup bersama dan tidak bersikap rasisme, seksisme dan ableisme terhadap manusia dengan disabilitas.<sup>16</sup>

Konsep teologi disabilitas berdasarkan pendekatan medis menurut Deborah Creamer yang diringkas oleh John Swinton, menunjukkan bahwa manusia dengan disabilitas harus dilihat sebagai batasan, dimana “batas” jangan disamakan dengan “keterbatasan” (masalah).<sup>17</sup> Maksud dibalik pernyataan ini ialah, batasan-batasan yang muncul dari manusia dengan disabilitas hanyalah sebuah contoh yang memperlihatkan kondisi secara keseluruhan semua manusia, dimana “batas” dalam artian ini tidak perlu dilihat negatif sebagai “keterbatasan”, dengan alasan bahwa batas adalah atribut netral dan universal manusia. Cara berpikir seperti ini akan sangat membantu dalam memahami keberadaan disabilitas orang dengan gangguan jiwa dengan pendekatan teologi disabilitas berdasarkan perspektif John Swinton dan Isabella Novsima Sinulingga.

### **Teologi Disabilitas John Swinton**

Swinton dalam menelaah pribadi disabilitas dengan pendekatan teologi disabilitas menekankan bahwa dalam memahami keberadaan manusia sebagai disabilitas harus dimulai dengan pertimbangan pengalaman para penyandang disabilitas.<sup>18</sup> Alasan Swinton memulainya dengan pengalaman ialah untuk menghindari pemahaman yang terkadang menindas dan mengartikan salah manusia dengan disabilitas. Pengalaman yang dimaksudkan Swinton harus dimulai dengan pendekatan dari kitab suci, tradisi dan praktik kristen sehingga melahirkan refleksi teologis untuk hidup lebih dekat dengan maksud Allah.

Sehubungan dengan paham ableisme, Jhon Swinton memahami hal tersebut sebagai pendefinisian tentang manusia dengan disabilitas yang dipandang sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat karena rendahnya kesadaran pengalaman hidup bersama yang berujung pada penindasan, marginalisasi, dan ketidakadilan terhadap manusia dengan disabilitas.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Bonnie J. Miller-McLemore, ed., *The Wiley-Blackwell Companion to Practical Theology*, *The Wiley-Blackwell Companion to Practical Theology* (Malden, MA: Wiley Blackwell, 2012), 445.

<sup>17</sup> Swinton, “Disability, Ableism, and Disablism,” 445.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 443.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 445.

Mananggapi hal tersebut, Swinton memulainya dengan menggabungkan perspektif sosial dengan wawasan teologi pembebasan dari perspektif Nancy Eiesland dalam *The Disabled God* (1994). Fokus utama Swinton di sini ialah menghubungkan konsep *Imago Dei* di dalam Yesus, yang tercatat dalam Lukas 24:36-39 tentang kisah ketika Yesus menampakkan dirinya kepada para murid setelah peristiwa penyaliban, dimana Yesus bangkit yang masih membawa luka-luka penyaliban yang memperlihatkan Kristus bangkit sebagai “cacat”.<sup>20</sup> Hal tersebut dipahami Swinton setara dengan gambaran keindahan, kesempurnaan, dan keadaan disabilitas yang menyatu dalam kehidupan (dan tubuh) Tuhan didalam Kristus. Dalam menekan stigma ableisme ODGJ, perspektif Swinton dalam memahami disabilitas dengan pendekatan teologi disabilitas menjadi sebuah cara berpikir yang positif terhadap keberadaan disabilitas ODGJ dalam masyarakat.

## **Teologi Disabilitas Isabella Novsima Sinulingga**

Isabella Novsima Sinulingga<sup>21</sup> tidak secara eksplisit mendefinisikan ableism dalam berbagai tulisannya. Namun secara implisit hal tersebut dapat kita temukan melalui pemikirannya tentang bagaimana masyarakat memahami disabilitas mental dan disabilitas gangguan jiwa hanya sebagai makhluk inferior.<sup>22</sup> Merespons hal itu, Sinulingga memulainya dengan pendekatan teologi disabilitas, sehingga ada ruang bagi mereka yang terpinggirkan oleh masyarakat karena persepsi yang berbeda.<sup>23</sup>

Konsep teologi disabilitas yang di kemukakan Sinulingga menawarkan sebuah pandang teologi disabilitas dengan pendekatan inklusif.<sup>24</sup> Ajaran tersebut bermuara pada konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang disebut Sinulingga sebagai “keindahan”, hal tersebut memiliki tujuan untuk membongkar paham normalisme yang telah menempatkan manusia dengan disabilitas hanya sebagai organisme yang tidak berguna, rusak dan dipandang tidak berfungsi dalam masyarakat.

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Sinulingga merupakan seorang teolog teologi disabilitas. Ia meraih gelar sarjana sains teologi di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta pada tahun 2012, kemudian berhasil meraih gelar master di McCormick Theological Seminary, Chicago dengan fokus kajian *disability theology* dan *disability studies*. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan doktoral di Drew University, USA.

<sup>22</sup> Isabella Novsima Sinulingga, “Disabilitas Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retradasasi Mental Dalam Perziarahan Normalisme,” in *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, ed. Ronald Arulangi et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 6.

<sup>23</sup> Isabella Novsima Sinulingga, “Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual,” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 37–38.

<sup>24</sup> Ibid., 35.

Sinulingga dalam pemikirannya tentang manusia, melihat Kejadian 1:26-31 sebagai awal untuk menelaah hakekat keindahan manusia, bahwa semua yang diciptakan berasal dari hakekat keindahan yaitu Allah, pemberian Allah secara langsung.<sup>25</sup> Pengaruh normalisme dalam hal ini menurutnya menempatkan manusia pada paham pribadi disabilitas dan pribadi tanpa disabilitas, akibatnya paham normalisme kemudian berpengaruh terhadap pribadi disabilitas karena tidak memiliki kondisi “indah” dalam ukuran “normal”.<sup>26</sup> Tentu hal seperti ini juga bertautan dengan keberadaan pribadi disabilitas orang dengan gangguan jiwa karena tekanan stigma ableisme yang memarginalkan ODGJ sebagai makhluk inferior yang meniadakan keindahan pada pribadi ODGJ sebagai manusia.

### **Kritik terhadap Normalisme**

Sejauh yang telah kita telusuri, pendekatan medis dalam memahami ODGJ berakar pada cara pandang normalisme. Akibatnya disabilitas orang dengan gangguan jiwa hanya dilihat sebagai makhluk inferior dengan wawasan ableisme dimana masyarakat menilai negatif orang dengan gangguan jiwa yang mengarah pada marginalisasi, eksklusi ketidakadilan dan penindasan. Batasan manusia disabilitas orang dengan gangguan jiwa kemudian didefinisikan sebagai kelompok minoritas yang pada akhirnya berujung pada ketidakadilan eklesiologis karena pengaruh normalisme.

Cara normalisme memandang manusia dengan dua kategori pribadi manusia disabilitas dan tanpa disabilitas, sesungguhnya merenggut keindahan sejati manusia sebagai *imago dei*. Apabila paham normalisme ini lebih eksis dari pada kesadaran pemahaman tentang keindahan manusia sebagai ciptaan Allah oleh masyarakat, maka tekanan-tekanan stigma ableisme akan terus berkembang, dan memarginalkan pribadi disabilitas secara khusus bagi disabilitas ODGJ.

Adapun upaya pemerintah bagi pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk memperlakukan manusia secara sama dalam hakekat kemanusiaan mengalami kemajuan yang positif. Hal tersebut dapat dilihat melalui layanan publik yang menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas seperti *guiding block* yaitu petunjuk jalan yang dibangun pemerintah sebagai akses jalan bagi penyandang tunanetra, atau membangun perpustakaan tunanetra serta fasilitas *lift* prioritas yang memudahkan penyandang

---

<sup>25</sup> Ibid., 40.

<sup>26</sup> Ibid., 41.

disabilitas berada pada kendaraan umum. Kemajuan implementasi pemerintah terhadap penyandang disabilitas tersebut, hendaknya menjadi sebuah gerakan yang positif sekalipun di beberapa daerah mungkin belum memprogramkan hal tersebut.

### ***Imago Dei: Tawaran Teologi***

Kesaksian Kejadia 1:31 memperlihatkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut Gambar-Nya (Kej. 1:31), bahwa manusia memiliki keserupaan-keserupaan dengan Allah. Pemikiran Irenius (130-202 ZB) misalnya, secara spesifik berpendapat bahwa keserupaan yang dimaksud terletak pada gambar Allah (unsur fisik, seperti kebebasan dan akal budi) dan rupa Allah (merujuk pada unsur estetis dari gambar ilahi yaitu karunia persekutuan), walaupun menurutnya rupa tersebut hilang pasca kejatuhan manusia kedalam dosa namun diperoleh kembali melalui penebusan didalam Kristus.<sup>27</sup>

Berbeda dari konsep ajaran Aquinas yang memahami esensi gambar Allah yang terletak hanya pada “rasio” manusia, esensi dari gambar Allah yang tidak hilang tetapi menjadi rusak karena dosa dan dengan penebusan Kristuslah Aquinas percaya bahwa natur manusia yang rusak di perbaharui kembali. Pernyataan ini menempatkan manusia pada posisi yang lebih diatas lebih tinggi dari semua ciptaan yang lain, yang dibentuk dengan cara yang unik, perlu digaris bawahi bahwa keunikan yang dimaksud ialah karena manusia memperoleh status citra Allah sebagai seorang pribadi yang diciptakan, dalam diri manusia ada gambar dan rupa Allah yang harus dipertanggungjawabkan manusia sebagai wujud respon manusia kepada Allah dalam dunia seperti yang di tekankan dalam ajaran Calvin tentang manusia sebagai imago dei, bahwa esensi Allah pada manusia terletak pada jiwa manusia itu sendiri dalam integritas yang dikaruniakan Allah kepada manusia.

Walaupun dosa bagi Calvin telah merusak gambar Allah, Kendati demikian manusia tetap harus dilihat sebagai penyandang gambar Allah karena ada sejumlah jejak (*notus*) gambar Allah pada manusia yaitu rasio dan kehendak yang walaupun tidak hilang tetapi dilemahkan atau dirusakkan oleh dosa dan dipulihkan, dimurnikan, disucikan kembali oleh anugerah Allah melalui sang Firman didalam Kristus, sang Gambar Allah yang sempurna.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Anthony A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, trans. Irwan Tjulianto (Malang: Momentum, 2003), 46.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 54-59.

Citra Allah pada manusia akan menjadi utuh melalui perjumpaan dengan sesama, melalui kontak dengan sesama. Kitab kejadian telah mempersaksikan bahwa ketika Allah menciptakan manusia lalu menemukannya di taman Eden (Kej. 2:8-25), tampaknya Allah sendiri melihat bahwa tidak baik jika manusia itu seorang diri saja, sehingga oleh-Nya kemudian diciptakanlah Hawa menjadi penolong yang sepadan bagi Adam. Relasi diantara keduanya mengimplikasikan kebutuhan dan persekutuan diantara manusia yang memperjelas bahwa hanya dengan keretakan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki, maka kita dapat mengetahui siapa diri kita dan apa kelemahan kita dalam relasi dengan sesama. Relasi manusia berdasarkan pemahaman tersebut membuktikan pengalaman manusia yang bergantung satu sama lain untuk menjadi pribadi dalam ruang dunia yang luas dimana "saya ada karena kita ada". Keadaan ini kemudian memperlihatkan titik keadaan alamiah manusia yaitu ketergantungan dan kerentanan. Keberadaan manusia bergantung pada orang lain, dan rentan terhadap penolakan, kesepian dan penderitaan. Penerimaan kerentanan sebenarnya membuka kemungkinan untuk mengenali dan menyambut orang dengan gangguan jiwa dalam hubungan yang ditandai oleh kerentanan dan kepedulian bersama.

Keterkaitan manusia dengan sesamanya mendorong manusia untuk melihat orang dengan gangguan jiwa sebagai imago dei dengan berdasar kepada karunia keserupaan yang dimilikinya sebagai sarana untuk menolong sesama, memulihkan mereka dari penderitaan, memberikan apa yang mereka butuhkan, menanggung beban mereka, dan berbagi dukacita dalam bingkai kasih. Hal ini berarti bahwa setiap manusia memiliki hak untuk diterima dan untuk dikasihi oleh sesama, sebab dikasihi dan mengasihi merupakan aspek kemanusiaan yang esensial.<sup>29</sup>

Saling mengasihi antara sesama manusia adalah identitas orang beriman yang mematahkan kecenderungan pengalaman stigma ableisme terhadap orang dengan gangguan jiwa diantara sesama manusia apapun dan bagaimanapun keadaannya sebab menjadi manusia adalah imago dei.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah merangsang sebuah asumsi bahwa bagaimana mungkin Allah yang sempurna membiarkan penyandang disabilitas seperti orang dengan gangguan jiwa hidup sebagai makhluk dengan keterbatasan mental? Terkait hal ini, konsep imago dei memberi ruang untuk bersikap ramah terhadap

---

<sup>29</sup> Ibid., 100.

orang-orang dengan disabilitas yaitu soal citra Allah yang dapat saja hadir dalam berbagai bentuk rupa manusia, apapun keadaannya semua manusia adalah sama sebab semua manusia adalah imago dei, citra Allah.<sup>30</sup>

## **Kristologi Transposisional**

Memandang manusia sebagai gambar dan rupa Allah, merupakan sebuah tanggapan kritis teologi dalam merespon disabilitas orang dengan gangguan jiwa sebagai imago dei. Paham tentang Yesus Kristus sebagai imago dei (Kol. 1:15) yang menegaskan bahwa Yesus adalah gambar Allah, atau anak Allah sendiri yang menyatakan kehadirannya dengan cara mengambil rupa seorang manusia atau hamba menjadi sama seperti manusia (Flp. 2:7) relevansi Allah bagi manusia kita temukan dalam sosok Yesus Kristus. Kehadiran Allah dalam Kristus memperhatikan dan mempedulikan orang-orang dengan beragam kekurangan, baik mental maupun fisik manusia termasuk pribadi disabilitas.<sup>31</sup> Pemahaman ini memperlihatkan bahwa Yesus yang mampu menembus ruang dan waktu berdasarkan kesaksian Alkitab dan iman tiap individu, Yesus sebagai Gambar dan Rupa Allah yang sempurna hadir bagi tiap individu manusia serta memberi ruang dan tempat bagi kaum disabilitas dimana Yesus merasakan dan bersolidaritas atas penderitaan manusia melalui penderitaan di kayu salib merangkul seluruh batasan manusia termasuk disabilitas orang dengan gangguan jiwa.

Peristiwa penderitaan Yesus di kayu salib membuktikan kepedulian yang besar terhadap semua orang termasuk kaum difable, Tuhan hadir didalam kristus, merengkuh kerapuhan dan keterbatasan sebagai manusia. Manifestasi Allah didalam Kristus tidak hanya mempersaksikan kemuliannya tetapi juga mau memperhatikan rangkulan yang suci dari Allah bagi manusia yang “menderita”, bergumul dengan keadaan hidup yang harus dilihat sebagai “batas” bukan “keterbatasan”.<sup>32</sup> Pengorbanan dan penderitaan yang dirasakan Yesus di kayu salib membuktikan bagaimana manifestasi Allah didalam Kristus sebagai manusia yang menderita, penderitaan yang memberi ruang bagi kaum disabilitas sebagai imago dei.

Pengalaman diskriminasi kaum disabilitas orang dengan gangguan jiwa seperti stigma ableisme yang dilayangkan masyarakat adalah persoalan iman yang serius,

---

<sup>30</sup> Sinulingga, “Disabilitas Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan,” 31.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Swinton, “Disability, Ableism, and Disablism,” 445.

tanggapan teologis Swinton dalam mengkaji disabilitas manusia menawarkan tentang gambar Allah yang mapan

Paham normalisme pada akhirnya akan berujung negatif ketika memahami manusia disabilitas hanya melalui mental seseorang dan melupakan aspek psikis manusia dimana yang menganggap diri normal sekalipun secara fisik/mental belum tentu normal secara psikis, oleh karena itu Allah yang menjadi cacat didalam Kristus mendamaikan diri manusia yang merasa “normal” dengan mereka yang dianggap “tidak normal”. Kesediaan Allah merengkuh manusia didalam Kristus melalui peristiwa dikayu salib adalah bukti bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang tidak lagi “sempurna” karena dosa yang membuat manusia kehilangan gambar dan rupa Allah, akan tetapi Allah kemudian berkenan datang ke dunia menyelesaikan masalah keberdosaan manusia dan menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Kristus di bukit Golgota dan meyempurnakan manusia sebagai umat Allah (Mat. 5:48; Yoh.1:14).

### **Eklesia Nirabelis**

Demikianlah gereja adalah persekutuan tubuh Kristus, keluarga Allah, dengan Kristus sebagai kepala gereja (Ef. 1:23; 2:16-19; 4:4,12,16,23; Kol. 1:1,24; 2:19; 3:14; 1 Kor. 10:17; 12:12-31; Rm. 12:4-5; Kis. 2:41-47; 4:32-35) maka gereja memiliki kewajiban dalam satu persaudaraan dengan kedudukan yang sama, tanpa pembedaan ras, bangsa, suku, dan lapisan-lapisan sosial lainnya. Maka dari itu paradigma kristologi transposisional, yang memungkinkan Kristus hadir bagi tiap individu tanpa mempertimbangkan apa dan bagaimana keadaan manusia adalah sebuah pergumulan dan tantangan dalam persekutuan sebagai gereja yang adalah tubuh Kristus (1 Kor. 12:27) bahwa sudahkah gereja memaknai kehadiran Allah dalam diri Yesus bagi manusia.

Prinsip hidup gereja yang adalah tubuh Kristus bukan hanya pada persoalan rohani pribadi seseorang, tetapi menyangkut juga dengan kehidupan sosial bersama, untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam persekutuan dengan Allah didalam Kristus dimana begitu banyak perbedaan-perbedaan disatukan secara khusus keberadaan disabilitas ODGJ dimana kuantitas yang normal lebih banyak dari pada abnormal. Realitas demikian menggelitik sebuah keberanian untuk bersikap positif demi menangkis pandangan-pandangan masyarakat luas tentang ODGJ yang cenderung fokus pada inklusi penindasan.

Sikap manusia adalah sebuah ekspresi terhadap pribadi dengan disabilitas, dimana hal tersebut terjadi dalam tiga bidang sosial yang meskipun berbeda namun memiliki keterkaitan atau bahkan tumpang tindih satu sama lain, yaitu:<sup>33</sup> Pertama, dalam lingkungan keluarga, teman-teman sebaya, dan rekan-rekan pribadi dengan disabilitas. Sikap dalam bidang ini menekankan konsep diri dan identitas pribadi dengan disabilitas dalam hidup ditengah-tengah lingkungan sosial komunitas terdekat. Kedua mencakup hubungan penyandang disabilitas dengan rehabilitasi, medis dan tenaga profesional (misalnya dokter, psikolog, perawat, ahli terapi jiwa, konselor). Sikap yang ditampilkan mengenai hal yang kedua ini ialah cenderung memiliki dampak yang mendalam terkait proses penyesuaian psikologi-sosial penyandang disabilitas. Ketiga, anggota masyarakat Umum, pada sikap ini cenderung melihat penyandang disabilitas sebagai pribadi yang terbatas yang dilihat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penyandang disabilitas. Sikap yang ketiga ini cenderung negatif karena pengaruh konsep minoritas dan anggapan orang luar tentang sifat dan pengalaman penyandang disabilitas. Sekalipun yang dimaksudkan ialah penyandang disabilitas secara luas namun ketiga hal ini turut memberi gambaran bagaimana sikap manusia terhadap pribadi dengan gangguan jiwa di masyarakat.

Keterlibatan gereja terhadap ketiga bidang sosial diatas merupakan faktor utama yang dapat membantu ketiga bidang yang dimaksud dalam rangka menjalankan peran dan tugas masing-masing untuk menekan paham stigma ableisme terhadap orang dengan gangguan jiwa. Sebab tak dapat dipungkiri gereja terdiri dari beberapa keluarga yang didalamnya tidak terlepas dari warga jemaat dengan disabilitas. Warga gereja juga terdiri dari kelompok profesional yang mempersiapkan mereka untuk melaksanakan pelayanan berdasarkan profesi yang dimiliki. Secara sosial hal ini memperlihatkan kehidupan sosial gereja yang memperhatikan hak-hak asasi manusia disabilitas dan berjuang untuk melakukan transformasi sosial terhadap stigma ableisme terhadap disabilitas dengan gangguan jiwa.

Kehadiran penyandang disabilitas seperti orang dengan gangguan jiwa dalam elemen masyarakat luas termasuk gereja adalah bentuk perwujudan pekerjaan-pekerjaan Allah dalam didunia. Gereja adalah modal untuk tumbuh bersama ditengah persoalan stigma yang melekat pada penyandang disabilitas orang dengan gangguan

---

<sup>33</sup> Rosalina S. Lawata, *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas* (Jogjakarta: Kanisius, 2021), 80.

jiwa, dimulai dengan pemahaman yang terbuka kepada warga gereja bahwa dalam dunia ini, kemana saja memandang, kita dapat melihat tanda-tanda kehadiran Allah.

Konsep teologi gereja menjadi sebuah arah perwujudan misi gereja terhadap persoalan dan konteks yang dihadapi secara khusus stigma ableisme orang dengan gangguan jiwa. Dengan mengikut sertakan penyandang disabilitas sebagai komunitas bersama di dalam Allah melalui kehidupan gereja, maka semua orang (disabilitas dan non-disabilitas) akan melihat sisi lain dari Imago Dei dalam diri disabilitas ODGJ, yaitu citra Allah yang dapat saja hadir dalam berbagai bentuk dan rupa manusia, dan menjadi sebuah arah perwujudan misi gereja terhadap persoalan dan konteks yang dihadapi secara khusus stigma ableisme orang dengan gangguan jiwa. Implementasi pengakuan akan kedaulatan Allah didalam Yesus Kristus yang berkenan mendampingi orang yang menderita, yang rentan dan lemah (Yoh. 9:1-7) adalah hakekat kemahakuasaan Allah bagi manusia dalam rangka memuliakan Allah.

## **KESIMPULAN**

Pengaruh normalisme dalam memahami pribadi dengan disabilitas ODGJ melalui pendekatan medis sangat berpengaruh besar terhadap pandangan dan sikap eksklusif manusia tanpa disabilitas sehingga lahir stigma ableisme masyarakat terhadap disabilitas orang dengan gangguan jiwa.

Melayangkan stigma ableisme terhadap disabilitas orang dengan gangguan jiwa adalah wujud diskriminasi yang menyangkal atau meniadakan citra Allah dalam diri manusia sebagai pribadi yang diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah. Selain itu inklusi penindasan seperti marginalisasi masyarakat yang ditimbulkan dari paham ableisme terhadap orang dengan gangguan jiwa kontradiksi dengan ajaran Kristus sebagai gambar dan rupa Allah yang menekankan ajaran kasih bagi pengikut-Nya (Mat. 22:37-39).

Pengakuan akan ajaran Kristus adalah kemutlakan setiap manusia untuk diaktualisasikan dalam kehidupan persekutuan yaitu Gereja, tanpa didahului penaruh-pengaruh normalisme sehingga tercipta kehidupan harmonis dalam perbedaan karena "batas" (disabilitas) seperti orang dengan gangguan jiwa. Allah sendiri sebagai sang kepala Gereja-Nya didalam Yesus Kristus bahkan berkenan hadir bersolidaritas bagi manusia dalam segala kalangan, termasuk pribadi dengan disabilitas. Tak ada cara yang lebih baik untuk melihat gambar Allah selain melihat pada Yesus Kristus sang kepala

gereja, apa yang kita dengar dan lihat didalam kristus adalah apa yang dimaksudkan Allah bagi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyhabuddin. "Difabilitas Dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya Di STAIN Purwokerto." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 3 (2008): 1–10. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/312>.
- Davis, Lennard J., ed. *The Disability Studies Reader. The Disability Studies Reader*. New York, NY: Taylor & Francis Group, 2021.
- Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Toraja*. Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1994.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Translated by Irwan Tjulianto. Malang: Momentum, 2003.
- Lawata, Rosalina S. *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas*. Jogjakarta: Kanisius, 2021.
- Miller-McLemore, Bonnie J., ed. *The Wiley-Blackwell Companion to Practical Theology. The Wiley-Blackwell Companion to Practical Theology*. Malden, MA: Wiley Blackwell, 2012.
- Nario-Redmond, Michelle R. *Ableism: The Causes and Consequences of Disability Prejudice*. Malden, MA: Wiley Blackwell, 2019.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Disabilitas Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retradas Mental Dalam Perziarahan Normalisme." In *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, edited by Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Nindy Sasongko, and Abraham Silo Wilar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 35–60.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Swinton, John. "Disability, Ableism, and Disablism." In *The Wiley-Blackwell Companion to Practical Theology*, edited by Bonnie J. Miller-McLemore. Malden, MA: Wiley Blackwell, 2011.
- Varamitha, Sukmawati, Sukma Noor Akbar, and Neka Erlyani. "Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa." *Jurnal Ecopsy* 1, no. 3 (2016): 106–114.
- Wicaksono, Yunatan Iko. *Gejala Gangguan Jiwa Dan Pemeriksaan Psikiatri Dalam Praktek Klinis*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Yazfinedi. "Konsep, Permasalahan Dan Solusi Penyandang Disabilitas Mental Di Indonesia." *Quantum* 14, no. 26 (2018).